

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan perusahaan bertujuan untuk menyediakan informasi terkait posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi dalam perusahaan yang bermanfaat untuk investor dalam pengambilan keputusan. Relevan dan reliabel merupakan karakteristik yang ada penyampaian informasi laporan keuangan.

Smith dan Emerson (2017) menyatakan bahwa auditor independen disebut sebagai alat dalam menilai kinerja perusahaan, melalui pemeriksaan atas laporan keuangan yang menghasilkan opini mengenai kewajaran atas laporan keuangan, dan memainkan peran penting dalam pasar modal (SEC,2013). Agusti dan Pertiwi (2013) menyatakan bahwa kualitas opini yang diberikan oleh auditor independen pada saat menyelesaikan prosedur audit harus sesuai dengan standar audit dan kode etik profesi akuntan publik. Klien juga dapat menilai kualitas kerja auditor dari respon atau saran yang diberikan auditor independen pada setiap penugasan audit.

Auditor independen berperan sebagai penjamin atas aktivitas bisnis perusahaan (Smith dan Emerson, 2017) karena mereka sebagai pihak independen yang dipercaya investor ketika ingin menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Oleh karena itu, opini yang diberikan auditor independen dapat meningkatkan atau menurunkan mutu dari kredibilitas laporan keuangan perusahaan, karena memberikan informasi atas kondisi perusahaan saat itu.

Auditor independen dituntut untuk melaksanakan prosedur audit sesuai dengan standar audit dan tidak melakukan perilaku disfungsional. Perilaku disfungsional audit, antara lain tindakan auditor dalam melaksanakan prosedur audit yang dapat mereduksi atau menurunkan kualitas audit (*reduced audit quality/RAQ*) baik secara langsung maupun tidak langsung (Mahardini dkk., 2014).

Tindakan *reduced audit quality* dianggap sebagai praktik yang disengaja karena menurunkan kualitas kerja auditor pada saat auditor melaksanakan prosedur (Malone dan Roberts, 1996), menjadikan auditor independen mengeluarkan opini atas laporan keuangan klien yang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan dan akan merugikan perusahaan tersebut (Coram dkk., 2008). Paino dkk. (2010) menyatakan bahwa lebih dari satu auditor mengaku pernah melakukan tindakan penurunan kualitas audit.

Tindakan penurunan kualitas audit mungkin berbeda-beda tergantung pada frekuensi dan situasi yang dialami auditor (Coram dkk., 2004; Kelley dan Margheim, 1990). Kurangnya kompetensi auditor untuk menemukan bukti kecurangan, seperti mengurangi atau memilih sampel yang tidak sesuai, menerima argumen klien tanpa adanya tindakan skeptis, membuat revidi dokumen yang singkat dan tidak lengkap, atau juga adanya permintaan dari pihak ketiga untuk segera menyelesaikan pemeriksaan eksternal, tindakan di atas merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan dalam penurunan kualitas audit (Smith dkk., 2017).

Glover dkk. (2017) menyatakan bahwa auditor akan membahayakan kualitas kerja audit, apabila mereka menyelesaikan prosedur audit bertepatan dengan batas waktu pengarsipan. Persellin dkk. (2015) menyatakan bahwa pada waktu “*peak season*”, kualitas kerja auditor akan memburuk karena auditor independen harus bekerja lebih dari 10 jam dalam sehari atau paling sedikit 55 – 80 jam per minggu dan mereka harus menyelesaikan prosedur audit sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Pusat Pembinaan Akuntan Publik dan Jasa Penilai (PPAJP) Departemen Keuangan melakukan pemeriksaan terhadap 94 Kantor Akuntan Publik di Indonesia selama tahun 2008 dan 2009. Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa auditor di Indonesia pernah melakukan tindakan disfungsional yang dapat menurunkan kualitas audit, seperti 66% dari pekerjaan audit tidak melakukan pengujian yang memadai atas suatu akun (melanggar SA 326), 50% dari pekerjaan audit yaitu tidak melakukan pendokumentasian yang memadai (melanggar SA 339), dan 21% tidak melakukan perencanaan sampel audit (Kurnia, 2018). Penjelasan tersebut dijadikan bukti bahwa prosedur audit yang sesuai dengan standar audit tidak selalu dilaksanakan oleh auditor.

Tabel 1.1
Ketidakpatuhan pada Standar Auditing

No	Kelemahan	SA yang dilanggar	Hasil Pemeriksaan
1.	Tidak melakukan pengujian yang memadai atas suatu akun	326	66%
2.	Dokumentasi tidak memadai	339	50%
3.	Standar pelaporan pengungkapan tidak memadai	431	15%
4.	Tidak melakukan pengujian terhadap saldo awal	323	22%
5.	Belum sepenuhnya melakukan perencanaan audit	311	60%
6.	Tidak melakukan pengkajian terhadap risiko audit dan materialitas	312	35%
7.	Belum sepenuhnya melakukan pengujian pengendalian intern	319	22%
8.	Tidak melakukan perencanaan sampel audit	350	21%
9.	Penyajian suatu akun belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum	411	35%

Sumber: Pusat Pembinaan Akuntan Publik dan Jasa Penilai, Depkeu (2010)

Berikut kasus yang terjadi selama tiga tahun terakhir. Kasus Pertama mengenai Kantor Akuntan Publik Tanubrata, Susanto, Fahmi, Bambang & Rekan (BDO Indonesia) mendapatkan sanksi atas kelalaian Akuntan Publik Kasner Sirumapea dalam mengaudit laporan keuangan PT Garuda Indonesia, Tbk tahun buku 2018. Kasus tersebut terjadi ketika adanya penolakan penandatanganan persetujuan atas hasil laporan keuangan audit 2018 oleh dua Komisaris Garuda Indonesia, Chairal Tanjung dan Dony Oskaria. Kasus tersebut terjadi ketika Garuda Indonesia bekerjasama dengan PT Mahata Aero, adanya perbedaan pendapat mengenai pendapatan, dimana laporan keuangan setelah audit maskapai BUMN tersebut meraih laba bersih US\$ 809.85 ribu atau setara dengan Rp 11.33 M (kurs Rp 14.000). Namun, dua Komisaris Garuda Indonesia, Chairal Tanjung dan Dony Oskaria tidak setuju karena pembayaran dari PT Mahata Aero hingga akhir tahun 2018 belum ada yang masuk. Kementerian Keuangan menjelaskan kelalaian yang terkait dalam laporan keuangan Garuda Indonesia:

1. AP Kasner Sirumapea melanggar SA 315 tentang pengidentifikasian dan penilaian risiko kesalahan penyajian material melalui pemahaman atas entitas dan lingkungannya, dimana AP belum tepat menilai substansi transaksi untuk perlakuan pengakuan pendapatan piutang dan pendapatan lain-lain.
2. AP Kasner Sirumapea melanggar SA 500 tentang bukti audit, dimana AP belum sepenuhnya mendapatkan bukti yang cukup dalam menilai perlakuan akuntansi sesuai dengan perjanjian transaksi kedua belah pihak.
3. AP Kasner Sirumapea melanggar SA 560 tentang peristiwa kemudian, dimana AP tidak mempertimbangkan fakta-fakta setelah tanggal laporan keuangan.
4. AP Kasner Sirumapea melanggar SA 700 tentang perumusan suatu opini dan pelaporan atas laporan keuangan.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memberikan sanksi administrasi pada Akuntan Publik Kasner Sirumapea berupa pembekuan Surat Tanda Terdaftar STTD.AP-010/PM.223/2019 selama satu tahun. KAP Tanubrata, Susanti, Fahmi, Bambang & Rekan juga diberikan perintah tertulis oleh OJK atas pelanggaran Peraturan OJK No. 13/POJK.03/2017 untuk melakukan perbaikan kebijakan dan prosedur pengendalian mutu.

Kasus Kedua mengenai Kantor Akuntan Publik Satrio Bing, Eny, dan Rekan (Deloitte Indonesia), dan Akuntan Publik Marlinna dan Merliyana Syamsul dijatuhkan catatan hitam (*blacklist*) permanen oleh OJK (Otoritas Jasa Keuangan) sehubungan dengan pelanggaran prosedur audit oleh KAP. Pelanggaran ini terkait

dengan audit yang dilakukan atas laporan keuangan PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance) untuk tahun buku 2012-2016. Sanksi yang diberikan kepada Akuntan Publik Marlinna dan Merliyana, yaitu pembatalan pendaftaran berlaku sejak 1 Oktober 2018. Sedangkan, sanksi pembatalan pendaftaran KAP Satrio Bing, Eny, dan Rekan berlaku efektif setelah menyelesaikan Laporan Keuangan Tahunan Audit (LKTA) 2018 atas klien yang masih memiliki kontrak dan dilarang untuk menambah klien baru. Pada pemeriksaan yang dilakukan oleh Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK), menemukan bahwa kedua Akuntan Publik Marlinna dan Merliyana belum sepenuhnya memahami pengendalian sistem informasi terkait data nasabah, akurasi jurnal dan bukti audit yang cukup atas piutang terkait pembiayaan konsumen. PPPK juga menemukan bahwa belum adanya kewajaran asersi keterjadian, asersi pisah batas akun pendapatan pembiayaan, pelaksanaan prosedur yang memadai terkait proses deteksi risiko, respons atas risiko kecurangan, dan kurangnya sikap skeptisme profesional dalam perencanaan dan pelaksanaan audit.

Kasus ketiga terjadi pada bulan Februari tahun 2017 Kantor Akuntan Publik Purwanto, Suherman & Surja (Ernst & Young's Indonesia) harus membayar denda akibat gagal mengaudit laporan keuangan kliennya kepada regulator Amerika Serikat senilai US\$ 1 juta (Rp 13.3 M). KAP Purwanto, Suherman & Surja memberikan pengumuman tentang hasil pemeriksaan audit atas perusahaan telekomunikasi pada tahun 2011 dengan memberikan opini yang didasarkan atas bukti yang tidak memadai dan data yang tidak akurat, yakni dalam hal persewaan lebih dari 4000 unit tower selular. KAP Purwanto, Suherman &

Surja merilis opini status wajar tanpa pengecualian pada laporan hasil audit. Maka dari itu dalam kasus ini KAP Purwantono, Suherman & Surja lalai menjalankan tugasnya dalam pemeriksaan audit dan fungsinya mendapatkan bukti audit yang tidak cukup untuk digunakan selama pemeriksaan laporan keuangan.

Kasus diatas membuktikan bahwa auditor dianggap pernah melakukan tindakan penurunan kualitas audit. Agoglia dkk. (2015) menyatakan bahwa auditor memiliki banyak tekanan dalam pekerjaannya, seperti tekanan beban kerja, tekanan dalam membuat laporan, tekanan waktu yang kurang karena dihabiskan untuk prosedur audit, perjalanan bisnis di luar kota dan pada waktu "*peak season*" antara bulan Oktober – April mereka harus siap untuk kerja lembur dan menghadapi tekanan dari manajemen ataupun atasan. Tekanan yang diterima auditor dapat meningkatkan stress kerja dan secara tidak langsung auditor independen melakukan tindakan penurunan kualitas audit agar dapat menyelesaikan prosedur audit sesuai waktu yang ditentukan. Hal tersebut dapat membuat opini atas laporan keuangan menjadi tidak sesuai dengan kondisi perusahaan.

Stress mempengaruhi kelompok pekerjaan yang berbeda, sebab individu harus berinteraksi dengan banyak orang, di dalam maupun di luar organisasi. Oleh karena itu, keyakinan, sikap dan harapan kita terhadap orang lain terkadang tidak sesuai dengan kenyataan (Chauhan, 2006).

Hal ini sesuai dengan teori peran yang akan digunakan pada penelitian ini, menyatakan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh harapan atau ekspektasi dan norma peran yang dimiliki oleh orang lain mengenai bagaimana individu

berperan dalam perilakunya (Sarlito, 2014). Ketika harapan atau ekspektasi dan norma peran mengalami ketidakberhasilan akan menimbulkan stress yang dapat berpengaruh terhadap tindakan disfungsional.

Donnelly dkk. (2003) menyatakan bahwa tingkat kualitas kerja auditor yang rendah disebabkan karena auditor melakukan tindakan penurunan kualitas audit. Ketika mengalami ketidakberhasilan menjalankan perannya akan menimbulkan peran stress yang tinggi, auditor melakukan tindakan penurunan kualitas audit. Ketidakberhasilan ini disebabkan karena adanya ketidakjelasan atau ketidakpastian atas peran yang dijalankannya (*role ambiguity*), ketidakcocokan antara harapan individu dengan keinginan orang lain terhadap individu (*role conflict*), dan kelebihan peran yang dijalankan individu pada waktu tertentu (*role overload*). Ketidakjelasan peran, konflik peran, dan kelebihan peran menyebabkan peran stress yang terjadi pada auditor (Fogarty dkk., 2000).

Wijono (2010) berpendapat bahwa stress dapat menyebabkan masalah, seperti kesulitan dalam pengambilan keputusan, mudah tersinggung, gangguan pola tidur dan berbagai pola fisiologis, psikologis, dan perilaku yang merugikan individu. Peran stress yang berlebihan akan menyebabkan kelelahan (*burnout*). Sindrom awal ditandai dengan kelelahan emosional, depersonalisasi dan menurunnya prestasi personal (Wibowo, 2017).

Ketahanan diperlukan agar mampu bertahan dalam kondisi stress dan semakin kecil kemungkinan auditor untuk melakukan tindakan perilaku disfungsional. Wibowo (2017) menyatakan bahwa individu yang tangguh memiliki keterampilan dan kemampuan untuk bangkit kembali dan tetap produktif

dalam menghadapi kesulitan. Coutu (2002) juga menyatakan bahwa ketahanan merupakan karakteristik unik yang membantu individu untuk mengatasi kesulitan dan mempengaruhi mental dan fisik seseorang ketika akan bereaksi terhadap *stressor*. Ketahanan dapat berfungsi sebagai mekanisme penanggulangan stress kerja dan gairah stress (*stress arousal*) di lingkungan kerja auditor karena kemampuannya dalam mengurangi tindakan penurunan kualitas audit (Smith dan Emerson, 2017).

Britt dan Jex (2015) menyatakan bahwa individu yang tangguh memberikan respon yang positif dalam menghadapi kesulitan, melihat tuntutan kerja sebagai tantangan yang harus dihadapi dengan memiliki keyakinan akan kemampuan mereka. Penelitian Sundgren dan Svanström (2014) yang berfokus pada saat “*peak season*” berlangsung ketika auditor mengalami stress, mereka cenderung akan melakukan tindakan penurunan kualitas audit. Tindakan tersebut merupakan hal yang berbahaya karena dapat menghasilkan opini yang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan.

Komitmen organisasi adalah sikap kerja dalam wujud keinginan, kemauan, dedikasi, loyalitas, dan/atau kepercayaan yang kuat dalam menunjukkan keinginan tetap menjadi bagian anggota organisasi dengan mau menerima nilai dan tujuan organisasi, dan bekerja atas nama/untuk kepentingan organisasi (Britt dan Jex, 2015; Luthans dkk., 2015). Auditor yang memiliki tingkat komitmen organisasi yang tinggi akan memberikan dampak terhadap sikap kerja yang positif pada organisasi dengan kesediaannya dalam menyelesaikan pekerjaan. Herda dan Lavelle (2012) menyatakan bahwa tingkat

komitmen perusahaan yang lebih rendah akan membuat seseorang berkeinginan untuk berpindah ke tempat lingkungan pekerjaan yang lain. Komitmen afektif berhubungan dengan kesehatan dan kesejahteraan karyawan (Meyer dkk., 2002), apabila kesejahteraan karyawan terpenuhi tingkat komitmen organisasi yang diberikan karyawan juga akan tinggi. Auditor yang merasa lebih terikat secara emosional dengan perusahaan akan mengalami lebih sedikit kelelahan emosional dari pekerjaan mereka.

Teori atribusi juga dipergunakan dalam penelitian ini, Heider (1958) menyatakan suatu proses bagaimana mencari kejelasan dari perilaku individu, yang disebabkan dari faktor internal (motif dan sikap) maupun keadaan eksternal (situasi). Ketahanan merupakan atribusi internal (sikap) dan komitmen organisasi merupakan atribusi eksternal (situasional). Ketika tingkat ketahanan seseorang tinggi dengan didukungnya komitmen dari organisasi, maka kedua faktor tersebut dapat menjadi sebab – sebab auditor dalam meminimalisir tindakan penurunan kualitas audit (*reduced audit quality*).

Penelitian (Fogarty dkk., 2000; Patria dkk., 2016; Winidiantari dan Widhiyani, 2015; Wiratama dkk., 2019) menemukan bahwa konflik peran dan ketidakjelasan peran tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Gunawan dan Ramdan (2012) dan Firdaus (2012) menemukan hal yang sama, bahwa konflik peran tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas kerja auditor. Putra (2012) dan Fanani dkk. (2008) menemukan hal yang sama, bahwa ketidakjelasan peran tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas kerja auditor. Penelitian (Firdaus, 2012; Gunawan dan Ramdan, 2012; Murtiasri, 2007)

menemukan bahwa kelebihan peran tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas kerja auditor.

Penelitian (Agustina, 2011; Jones III dkk., 2010) menemukan bahwa konflik peran dan ketidakjelasan peran berpengaruh signifikan terhadap kualitas kerja auditor. Fanani dkk. (2008) menemukan hal yang sama, bahwa konflik peran berpengaruh signifikan terhadap kualitas kerja auditor. Fisher (2001) dan Gunawan dan Ramdan (2012) menemukan hal yang sama, bahwa ketidakjelasan peran berpengaruh signifikan terhadap kualitas kerja auditor. Penelitian (Agustina, 2011; Fogarty dkk., 2000) menemukan bahwa kelebihan peran berpengaruh signifikan terhadap kualitas kerja auditor.

Berdasarkan fenomena dan penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian terkait peran stress, oleh karena itu peneliti mengangkat topik ini dikarenakan topik ini menarik selama lebih dari tiga dekade dan telah diteliti secara luas dalam pada negara – negara lain. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah tingkat peran stress akan menurun ketika ketahanan dan komitmen organisasi yang dimiliki individu tinggi, sehingga akan meminimalisir tindakan penurunan kualitas audit dimana kelelahan dianggap sebagai faktor mediasi.

Penelitian ini mengembangkan penelitian sebelumnya (Smith dan Emerson, 2017; Wiratama dkk., 2019) dengan beberapa motivasi, yaitu: penelitian sebelumnya yang membahas tentang *job burnout* dan *reduced audit quality practices* (RAQP) dalam perspektif *role stress* (Wiratama dkk., 2019), analisis hubungan antara ketahanan dan penurunan kualitas audit dalam

paradigma peran stress (Smith dan Emerson, 2017). Peneliti mencoba menggunakan kelelahan sebagai variabel mediasi dalam penelitian ini. Individu yang mengalami kelelahan (*burnout*) mungkin akan takut kembali bekerja pada hari berikutnya, memperlakukan teman kerja dan pelanggan/klien dengan kasar, menarik diri dari organisasi, dan merasa tidak mampu dalam melaksanakan pekerjaannya. Oleh karena itu untuk mencegah tingkat stress yang berlebihan diperlukannya ketahanan dan komitmen organisasi. Smith dan Emerson (2017) dan Wiratama dkk. (2019) menyatakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara peran stress (konflik peran, ketidakjelasan peran, dan kelebihan peran) terhadap kelelahan dan kelelahan ikut berkontribusi memediasi auditor untuk melakukan tindakan penurunan kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan di Indonesia oleh (Hartanto, 2018; Wahyuni, 2019; Wintari dkk., 2015) banyak membahas tentang pengaruh komitmen profesional terhadap reduksi kualitas audit. Penelitian sebelumnya Smith dan Emerson (2017) dan Wiratama dkk. (2019) tidak membahas mengenai komitmen organisasional, sehingga saat ini penulis mencoba memberi pandangan tentang pengaruh komitmen organisasional terhadap penurunan kualitas audit yang digunakan oleh Jayanti dkk. (2017), dengan tidak mempertimbangkan variabel *stress arousal*. Alasan peneliti karena ingin memfokuskan pengaruh pada peran stress, komitmen organisasi, ketahanan dengan kelelahan terhadap penurunan kualitas audit.

Ketiga penelitian tersebut meneliti mengenai penurunan kualitas audit. Penelitian ini menggabungkan beberapa variabel dari ketiga penelitian (Jayanti dkk., 2017; Smith dan Emerson, 2017; Wiratama dkk., 2019) untuk memperoleh bukti empiris apakah ada pengaruh peran stress dan kelelahan terhadap tingkat ketahanan individu dan komitmen organisasi yang berdampak pada tindakan penurunan kualitas audit.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Auditor pada Kantor Akuntan Publik yang ada di Surabaya dan Sidoarjo mulai dari tingkat partner sampai junior dan yang bekerja kurang dari satu tahun sampai lebih dari 10th. Alasan penelitian ini mengambil sampel dari partner sampai junior dan yang bekerja kurang dari satu tahun sampai lebih dari 10th, karena stress kerja dapat berpengaruh pada tingkat individu manapun. Seorang junior auditor juga dapat mengalami stress kerja apabila tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan kerja yang penuh dengan *deadline* dan tekanan beban kerja, belajar prosedur audit dan tidak mampu menyeimbangi wawasan individu lainnya.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang terkait dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan adalah sebagai berikut:

1. Apakah Ketahanan berpengaruh terhadap Kelelahan?
2. Apakah Ketahanan berpengaruh terhadap Penurunan Kualitas Audit (*Reduced Audit Quality*)?
3. Apakah Ketahanan berpengaruh terhadap Penurunan Kualitas Audit (*Reduced Audit Quality*) melalui Kelelahan?
4. Apakah Peran Stress berpengaruh terhadap Kelelahan?
5. Apakah Peran Stress berpengaruh terhadap Penurunan Kualitas Audit (*Reduced Audit Quality*)?
6. Apakah Peran Stress berpengaruh terhadap Penurunan Kualitas Audit (*Reduced Audit Quality*) melalui Kelelahan?
7. Apakah Kelelahan berpengaruh terhadap Penurunan Kualitas Audit (*Reduced Audit Quality*)?
8. Apakah Komitmen Organisasi berpengaruh terhadap Kelelahan?
9. Apakah Komitmen Organisasi berpengaruh terhadap Penurunan Kualitas Audit (*Reduced Audit Quality*)?
10. Apakah Komitmen Organisasi berpengaruh terhadap Penurunan Kualitas Audit (*Reduced Audit Quality*) melalui Kelelahan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang terkait dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh bukti empiris adanya pengaruh antara Ketahanan terhadap Kelelahan.
2. Memperoleh bukti empiris adanya pengaruh antara Ketahanan terhadap Penurunan Kualitas Audit (*Reduced Audit Quality*).
3. Memperoleh bukti empiris adanya pengaruh antara Ketahanan terhadap Penurunan Kualitas Audit (*Reduced Audit Quality*) melalui Kelelahan.
4. Memperoleh bukti empiris adanya pengaruh antara Peran Stress terhadap Kelelahan.
5. Memperoleh bukti empiris adanya pengaruh antara Peran Stress terhadap Penurunan Kualitas Audit (*Reduced Audit Quality*).
6. Memperoleh bukti empiris adanya pengaruh antara Peran Stress terhadap Penurunan Kualitas Audit (*Reduced Audit Quality*) melalui Kelelahan.
7. Memperoleh bukti empiris adanya pengaruh antara Kelelahan terhadap Penurunan Kualitas Audit (*Reduced Audit Quality*).
8. Memperoleh bukti empiris adanya pengaruh antara Komitmen Organisasi terhadap Kelelahan.
9. Memperoleh bukti empiris adanya pengaruh antara Komitmen Organisasi terhadap Penurunan Kualitas Audit (*Reduced Audit Quality*).
10. Memperoleh bukti empiris adanya pengaruh antara Komitmen Organisasi terhadap Penurunan Kualitas Audit (*Reduced Audit Quality*) melalui Kelelahan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan agar dapat memberikan manfaat, antara lain:

a. Kontribusi Literatur

Penelitian ini akan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman serta dapat dijadikan referensi pengetahuan, bahan diskusi, dan bahan kajian lanjut bagi pembaca tentang masalah yang berkaitan dengan stress, kelelahan, ketahanan individu, komitmen organisasi dan penurunan kualitas audit (*reduced audit quality*).

b. Kontribusi Praktis

Hasil penelitian ini semoga dapat memberikan manfaat bagi Kantor Akuntan Publik dalam mengukur tingkat stress, kelelahan, ketahanan individu, komitmen organisasi dan tindakan penurunan kualitas audit. Serta dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi Kantor Akuntan Publik dalam memberikan beban kerja yang sesuai kompetensi dan pengalaman di lapangan sebagai dasar acuan dalam melakukan memperbaiki kinerja auditor.

1.5 Lingkup Penelitian

Penelitian ini akan menguji pengaruh peran stress, ketahanan individu, dan komitmen organisasi yang berdampak pada tindakan penurunan kualitas audit dengan kelelahan sebagai mediasi. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari kuesioner. Teknik pengambilan sampel penelitian menggunakan *purposive sampling*.

1.6 Sistematika Penulisan

Penjelasan penulisan tesis ini akan dijelaskan dalam lima bagian, meliputi:

BAB 1 : Pendahuluan

Pada pendahuluan, peneliti menguraikan tentang tindakan penurunan kualitas audit, seperti kurangnya kompetensi, skeptisme dalam pertanyaan yang diajukan, dan menentukan sedikitnya sampel. Tindakan penurunan kualitas audit dapat disebabkan karena pekerjaan auditor yang banyak tekanan seperti, beban kerja, waktu, dan tekanan dari manajer. Akibatnya auditor dapat mengalami stress dan kelelahan yang tinggi. Apabila auditor memiliki tingkat ketahanan dan komitmen organisasi yang baik, maka tindakan penurunan kualitas audit dapat diminimalisir dengan baik. Karena, tindakan penurunan kualitas audit akan berdampak pada opini kualitas audit. Hasil dari penelitian ini diharapkan agar dapat digunakan sebagai referensi yang berkualitas untuk diskusi dan kajian ilmu pengetahuan.

BAB 2 : Tinjauan Pustaka

Pada bab ini peneliti menggunakan teori peran, teori atribusi, penurunan kualitas audit, stress, ketahanan, kelelahan, dan komitmen organisasi sebagai landasan pemikiran penelitian ini. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dijabarkan dengan lebih detail dan menentukan hipotesa sementara untuk membangun pemahaman dari pengguna penelitian ini.

BAB 3 : Metode Penelitian

Pada bab ini peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji hipotesis dan menggunakan metode *purposive sampling* untuk pengambilan sampel. Pengambilan data menggunakan kuesioner yang diperoleh dari penelitian terdahulu. Auditor independen yang bekerja di Kantor Akuntan Publik Surabaya dan Sidoarjo sebagai populasi dalam penelitian ini. Pengujian model pengukuran sekaligus pengujian model struktural dengan menguji statistik deskriptif, uji *outer model*, uji validitas dan uji reliabilitas, uji *structural (inner) model*, kemudian peneliti melakukan uji hipotesis.

BAB 4 : Hasil dan Pembahasan

Bab ini berisi tentang analisis mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penurunan kualitas audit yang dihasilkan berdasarkan data yang diperoleh dan teori-teori yang mendasarinya.

BAB 5 : Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi tentang kesimpulan, keterbatasan, implikasi, dan saran atas hasil penelitian yang telah atau akan dilakukan.